

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbincangan tak kunjung usai mengenai kejahatan transnasional terorganisir karena selalu terjadi perubahan dalam cara dan jenis kejahatan yang terkait. Kejahatan transnasional terorganisir dapat diartikan sebagai aktivitas yang direncanakan dan dilakukan oleh satu atau lebih kelompok, dengan berbagai metode penyelundupan yang beragam, yang bertujuan untuk merugikan masyarakat atau mengancam keamanan nasional sebuah negara, melintasi batas-batas negara.

Salah satu kejahatan transnasional yang sampai saat ini belum juga ditemukan solusinya adalah sindikat atau jejaring penjualan narkoba. Isu penyalahgunaan dan perdagangan narkoba dan obat-obatan terus menjadi permasalahan global yang hadir hampir di seluruh negara di dunia, dan telah mengancam stabilitas serta keamanan nasional. Perdagangan narkoba menjadi ancaman terhadap keamanan di tingkat internasional karena berhubungan dengan jumlah besar perdagangan lintas negara. Oleh karena itu, penanganan masalah ini harus melibatkan kerjasama internasional.

Penyelundupan narkoba dan zat berbahaya lainnya ke Indonesia dari luar negeri terus berlanjut dan bahkan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari data kasus penyelundupan narkoba dari tahun 2016 hingga 2022, yang menunjukkan tren kenaikan: 2016 (881 kasus), 2017 (990 kasus), 2018 (1.039 kasus), 2019 (951 kasus), 2020 (833 kasus), 2021 (766 kasus), dan 2022 (831 kasus). Pada tahun 2022,

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa dari 831 kasus tersebut, dengan nilai sebesar Rp 1,127 Triliun, berhasil disita lebih dari 1 Ton narkoba berbagai jenis. Selain itu, selama operasi pada periode Natal 2022 dan Tahun Baru 2023 selain itu, Ditjen Bea dan Cukai berhasil menghancurkan beberapa upaya untuk penyelundupan dan perdagangan narkoba, termasuk Methamphetamine seberat lebih dari 22 kilogram dengan total nilai estimasi mencapai Rp 29,614 miliar. (BNN, 2022).

Kejahatan peredaran gelap narkoba merupakan salah satu bentuk kejahatan lintas batas internasional yang terorganisir, dimana sindikat penyelundupan ini memanfaatkan teknologi canggih. Modus operasi penyelundupan narkoba ini biasanya melibatkan dua negara atau lebih, dan sering kali melibatkan perencanaan dan persiapan yang dilakukan di luar batas teritorial negara. Di samping itu, Indonesia saat ini menjadi salah satu pasar bagi penyelundupan narkoba dan menjadi tempat transit dalam perdagangan internasional. Indonesia memiliki daya tarik bagi pasar internasional karena faktor ekonomi, potensi pasar yang besar, kemudahan dalam pelaksanaan penyelundupan, dan permintaan konsumen yang tinggi di dalam negeri. Beberapa provinsi Indonesia, termasuk Papua, Nusa Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Provinsi Papua, dan Kepulauan Riau, memiliki perbatasan darat dan laut langsung dengan negara-negara tetangga, termasuk Malaysia, Singapura, Filipina, Papua, dan Timor Leste. Salah satu provinsi Indonesia yang memiliki perbatasan langsung dengan Malaysia adalah Riau, yang terletak di Selat Malaka. Selat Malaka merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia, yang

membuatnya rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan lintas batas dan masalah keamanan non-tradisional.

Keamanan non-tradisional telah menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan negara, terutama di wilayah perbatasan laut. Di Provinsi Riau, yang terletak di sepanjang Selat Malaka, masalah keamanan non-tradisional semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius. Wilayah ini bukan hanya menjadi titik vital bagi perdagangan internasional, tetapi juga merupakan jalur strategis yang dimanfaatkan oleh sindikat narkoba transnasional untuk melakukan penyelundupan. Keamanan non-tradisional mencakup berbagai ancaman yang tidak konvensional seperti penyelundupan narkoba, penyelundupan barang bekas, perdagangan manusia, perikanan ilegal, hingga terorisme maritim (Prayuda, 2019). Di antara ancaman-ancaman tersebut, penyelundupan narkoba oleh jejaring narkoba transnasional telah menjadi masalah yang paling menonjol dan mengkhawatirkan di perbatasan laut Provinsi Riau.

Keberadaan jejaring narkoba transnasional di Provinsi Riau terdiri dari kelompok-kelompok kriminal internasional yang beroperasi secara terstruktur dan terorganisir dalam perdagangan dan penyelundupan narkoba melalui jalur perairan internasional. Praktik ini menciptakan ancaman serius terhadap kesejahteraan masyarakat dan keamanan nasional.

Daerah pesisir di Provinsi Riau, seperti Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, dan Kabupaten Kepulauan Meranti, terpilih sebagai daerah yang rentan terhadap

penyelundupan narkoba ilegal karena beberapa alasan. Salah satunya adalah adanya permintaan yang tinggi untuk narkoba saat ini di Indonesia. Bahkan, Indonesia dan Provinsi Riau termasuk dalam lima besar yang memiliki jalur peredaran narkoba secara besar-besaran, setelah Medan, Jakarta, Sulawesi Tenggara, dan Surabaya. Oleh karena itu, tingginya permintaan dan potensi keuntungan besar dari penjualan narkoba membuat wilayah Riau menjadi salah satu pilihan yang menarik bagi para penyelundup narkoba (Prayuda, et.al. 2020)

Direktorat Reserse Narkoba Polda Riau pada bulan Agustus tahun 2023 telah berhasil mengungkap dan menangkap tujuh individu yang merupakan tersangka dalam jaringan narkoba internasional. Dalam operasi ini, pihak penegak hukum berhasil menyita sejumlah besar narkoba, tepatnya sebanyak 23,6 kilo gram jenis sabu. Kabid Humas Polda Riau, Kombes Hery Murwono, menjelaskan bahwa seluruh tersangka berhasil ditangkap di empat lokasi berbeda yang tersebar di wilayah Riau (POLDA Riau, 2023). Keempat lokasi tersebut meliputi Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai, Hotel Tun Teja, Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru, dan di Jalan Lintas Rengat, Tembilahan, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Inhil. Tindakan tegas dari aparat kepolisian ini merupakan upaya penting dalam memerangi peredaran narkoba dan memastikan keamanan masyarakat di wilayah Provinsi Riau (POLDA Riau, 2023).

Dari kasus diatas dapat diketahui bahwa banyaknya peredaran dan perdagangan narkoba ilegal yang dilakukan oleh jejaring narkoba berbasis internasional. Mereka beroperasi melintasi batas negara dan seringkali memiliki

jaringan yang kompleks. Dampak dari penyelundupan narkoba pun sangat beragam mulai dari kerugian yang dialami oleh individu, masyarakat dan negara. Dampaknya dapat berupa kerugian finansial yang signifikan bagi negara karena memerlukan dana besar untuk penanganan kesehatan, rehabilitasi, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba, negara juga harus mengalokasikan anggaran yang besar untuk memerangi peredaran narkoba dan menanggulangi dampak negatifnya, seperti peningkatan kasus kecanduan dan penyebaran penyakit. Kerugian lainnya dalam hal Sumber Daya Manusia. Narkoba dapat menyebabkan peningkatan kasus kecanduan, penyebaran HIV/AIDS, kekerasan dalam rumah tangga, dan penurunan kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia secara keseluruhan.

Pada penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai Perkembangan dan Karakteristik dari Jejaring Narkoba Transnasional di Wilayah Perbatasan Laut Provinsi Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Provinsi Riau, yang terletak di wilayah Sumatera, memiliki geografi yang strategis sebagai pintu gerbang masuk ke Indonesia karena langsung berbatasan dengan Selat Malaka dan Malaysia. Wilayah ini dikelilingi oleh perairan yang melintasi batas-batas negara, membuatnya menjadi daerah yang rentan terhadap berbagai masalah keamanan non-tradisional. Salah satu masalah yang paling mendesak adalah penyelundupan narkoba oleh jejaring narkoba transnasional.

Penelitian ini akan menggali secara mendalam faktor-faktor yang terlibat dalam permasalahan keamanan non-tradisional di perbatasan laut Provinsi Riau,

khususnya berkaitan dengan jejaring narkoba transnasional. Hadirnya penelitian dapat mengisi kekosongan bahasan-bahasan terkait dalam literatur-literatur perkembangan keilmuan di bidang Keamanan Non-Tradisional khususnya mengenai Jejaring Narkoba Transnasional. Pertanyaan pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Perkembangan dan Karakteristik berdasarkan Klasifikasi TOC oleh Frank Hagan dari Jejaring Narkoba Transnasional di Wilayah Perbatasan Laut Provinsi Riau”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana perkembangan jejaring narkoba transnasional di Perbatasan laut Provinsi Riau melalui sekuritisasi dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Riau dan karakteristik dari jejaring narkoba transnasional berdasarkan klasifikasi teori TOC oleh Frank Hagan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Meningkatkan pemahaman pembaca dan peneliti tentang perkembangan dan karakteristik dari jejaring narkoba transnasional di wilayah perbatasan laut Provinsi Riau
- b. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menggali informasi tentang jejaring narkoba transnasional di wilayah perbatasan laut Provinsi Riau

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah ilmu yang bermanfaat serta dan sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir strata satu prodi ilmu hubungan internasional Universitas Maritim Raja Ali Haji. Dapat memberikan informasi yang berguna selain menjadi persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir pascasarjana satu program ilmu hubungan internasional Universitas Maritim Raja Ali Haji.

- b. Bagi Pembaca

Dapat memberikan informasi mengenai perkembangan dan karakteristik jejaring narkoba transnasional di perbatasan laut Provinsi Riau.